

TRANSLATION ASSESSMENT OF BOKUTACHI CHIKYUUIJIN SONG AS AN ENDING OF DORAEMON ANIMATION

Nela Naila Nidhafar, Yenny Aristia Nst, Arza Aibonotika

Email: nidhafar18@gmail.com , yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id.
Phone Number: 082172962445

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Education Departement
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This research is a qualitative research method regarding the assessment of Bokutachi Chikyuijin as an opening song of Doraemon animation. The purpose of the study is to explain and find out how to objectively assess the translation of Bokutachi Chikyuijin song from Doraemon animation and find out how well the translations of the song is based on Newmark's assessment. According to Newmark, the assessment of translation is divided into four categories, including: 1) translation as a science; 2) translation as a craft; 3) translation as art; and translation as taste. It was found that the translation category for the song Bokutachi Chikyuijin's translation's score is 66.5, which went to the translation category B (good).*

Key Words: *song, translation, assessment.*

PENILAIAN TERJEMAHAN LAGU *BOKUTACHI CHIKYUUIJIN* SEBAGAI *ENDING* ANIMASI *DORAEMON*

Nela Naila Nidhafar, Yenny Aristia Nst, Arza Aibonotika

Email: nidhafar18@gmail.com , yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id.
Nomor HP: 082172962445

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif mengenai penilaian terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuuujin* sebagai *ending* (lagu penutup) animasi *Doraemon*. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mengetahui cara menilai sebuah terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuuujin* dari animasi *Doraemon* secara objektif dan mengetahui seberapa baik terjemahan lagu yang diteliti tersebut berdasarkan penilaian terjemahan menurut Newmark. Menurut Newmark, penilaian terjemahan dibagi menjadi empat kategori, di antaranya: 1) terjemahan sebagai ilmu (*science*); 2) terjemahan sebagai keterampilan (*craft*); 3) terjemahan sebagai seni (*art*); dan terjemahan sebagai selera (*taste*). Ditemukan hasil penilaian terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuuujin* yang dilagukan tersebut adalah sebesar 66,5 yang mana masuk ke kategori terjemahan B (baik).

Kata Kunci: Lagu, Terjemahan, Penilaian.

PENDAHULUAN

Karya-karya dalam bahasa asing yang salah satunya adalah dari bahasa Jepang telah banyak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Salah satu karya yang diterjemahkan adalah berupa lagu. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat menyampaikan pesan, gagasan, dan informasi bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) sesuai yang dimaksud oleh pengarangnya. Untuk membuktikan apakah terjemahan karya dalam bahasa asing tersebut dapat dikatakan baik dan berkualitas maka diperlukan penilaian terhadap terjemahan tersebut.

Sejauh ini terjemahan yang dinilai baik dan berkualitas masih terkesan subjektif karena dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan pembaca sasaran yang berbeda-beda. Agar penilaian terjemahan tersebut menjadi objektif, Newmark menawarkan cara menilai terjemahan berdasarkan empat kriteria penilaian terjemahan yakni terjemahan sebagai ilmu, terjemahan sebagai keterampilan, terjemahan sebagai seni, dan terjemahan sebagai selera yang dipaparkan di bawah ini.

Terjemahan sebagai ilmu (*science*), yang melihat dari segi kebahasaan murni dan berbicara mengenai “betul-salah”. Penilaian dari segi *science* atau ilmu ini dilihat dari struktur kalimat terjemahan dan pemilihan kosakata yang tepat untuk terjemahannya serta tidak ada distorsi makna

Terjemahan sebagai keterampilan (*craft*), yang melihat penerjemahan sebagai suatu upaya untuk mencapai padanan yang cocok dan memenuhi aspek kewajaran dalam bahasa sasaran agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Pada kriteria ini tidak lagi berbicara mengenai “betul-salah” melainkan “baik-buruk”.

Terjemahan sebagai seni (*art*) menyangkut keestetikan. Biasanya digunakan dalam menerjemahkan karya sastra (lagu, novel, atau puisi) dan tulisan yang bersifat liris. Di sini juga berbicara mengenai “baik-buruk” terjemahan tersebut. Pada penilaian terjemahan sebagai seni, pemilihan diksi juga sangatlah penting. Diksi adalah pemilihan kata yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan pengarang. Penggunaan diksi yang tepat dapat membuat nuansa komunikasi menjadi lebih indah bagi target pembaca atau pendengarnya.

Terjemahan sebagai selera (*taste*) yakni penilaian yang bersifat pribadi, artinya pilihan terjemahan merupakan hasil pertimbangan penerjemah berdasarkan selera. Bedanya dengan penerjemahan estetis adalah bahwa untuk terjemahan yang ini tidak harus didasari oleh kriteria estetika. Kriteria ini semakin menonjolkan “baik-buruk” dan mempunyai warna subjektif yang kuat. Ketika *taste* penerjemah berperan, maka sebuah terjemahan cenderung tidak terasa seperti terjemahan, melainkan Tsu seolah-olah merupakan tulisan karya penerjemahnya namun dengan tetap menyampaikan maksud dan pesan si pengarang Tsu yang sebenarnya.

Terjemahan yang dinilai dalam penelitian ini adalah lagu animasi *Doraemon* yang berjudul *Bokutachi Chikyuujin* yang diputar di televisi Indonesia. Terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuujin* dinyanyikan sesuai dengan nada dalam lagu Bsu-nya, sehingga tentunya memiliki keterbatasan kalimat untuk menyesuaikan nada lagunya sesuai dengan Bsu-nya. Oleh karena adanya keterbatasan tersebut, maka penilaian terjemahan sebagai keterampilan (*craft*) paling ditonjolkan di sini.

Newmark (1991:27) dalam Suryawinata (2016:125) mengemukakan bahwa menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Suryawinata membagi makna menjadi lima, yaitu:

- a. Makna leksikal
Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus.
- b. Makna gramatikal
Makna yang terbentuk akibat adanya susunan kata-kata dalam kalimat atau frasa. Makna ini juga dihasilkan oleh imbuhan atau ditimbulkan oleh susunan antara satu kata dengan kata yang lainnya yang menyusun kalimat.
- c. Makna tekstual
Makna suatu kata yang ditentukan oleh hubungannya dengan kata-kata lain di dalam suatu kalimat.
- d. Makna konsteksual atau situasional
Makna yang terbentuk dari hubungannya dengan kata-kata yang lain yang digunakan dalam teks. Makna ini timbul dari situasi atau konteks di mana frasa, kalimat, atau ungkapan tersebut dipakai (Suryawinata, 2016:126).
- e. Makna sosiokultural
Makna yang terbentuk karena adanya budaya setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian nonsurvei, yaitu penelitian yang mengumpulkan data bukan dengan kuesioner, bukan dengan melalui pos, bukan dengan telepon maupun *interview* terstruktur, melainkan dengan mempelajari dokumen, observasi, *content analysis*, atau eksperimen di laboratorium (Yusuf, 2017: 50). Pada penelitian ini terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuuujin* yang dilagukan dan diputar di siaran televisi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari animasi *Doraemon*.

Peneliti mengelompokkan lirik lagu *Bokutachi Chikyuuujin*. Kemudian peneliti menentukan nilai pada setiap terjemahan dengan melihat dari segi ilmu (*science*), keterampilan (*craft*), seni (*art*), dan selera (*taste*). Peneliti membuat tabel untuk memaparkan skor terjemahan lirik lagu *Bokutachi Chikyuuujin* dalam kriteria terjemahan sebagai ilmu, terjemahan sebagai keterampilan, terjemahan sebagai seni, dan terjemahan sebagai selera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terjemahan Newmark yang meliputi kategori *science*, *craft*, *art*, dan *taste* dalam penelitian ini mengekstrak indikator kualitas terjemahan dari Machali (2012) menjadi tabel di bawah ini.

Kategori	Indikator
A (76-90) Sangat baik	Terjemahan yang dinilai baik dalam penelitian ini adalah apabila tidak ada kesalahan tata bahasa, ejaan, maupun kekeliruan istilah (hal ini merupakan nilai kategori <i>science</i>), terjemahan disampaikan dengan wajar dan terbaca dengan jelas (kewajaran dalam terjemahan adalah hasil kemampuan penerjemah memilih kosakata yang artinya berpengaruh pada

	nilai kategori <i>craft</i>), pemilihan diksi yang sesuai situasi dan kondisi (penilaian terjemahan sebagai seni atau <i>art</i>), dan terjemahan terasa tidak sebagai terjemahan apalagi jika yang diterjemahkan adalah lagu dari sebuah Bsu (penilaian <i>taste</i> atau selera penerjemah) yang membuat terjemahan tersebut seolah-olah merupakan karya penerjemahnya, bukan saduran dari suatu teks bahasa sumber).
B (61-75) Baik	Terjemahan masih memiliki tata bahasa dan ejaan yang tidak tepat sasaran maknanya (nilai kategori <i>science</i>), terjemahan masih terdengar wajar dan dapat diterima (nilai <i>craft</i>), ada penggunaan diksi yang menghidupkan suasana terjemahan (nilai kategori <i>art</i>), serta terjemahan masih tidak terasa sebagai terjemahan (penilaian untuk kategori <i>taste</i>).
C (46-60) Cukup baik	Terdapat distorsi makna dan kesalahan tata bahasa, terasa sebagai terjemahan sehingga terkesan kaku, beberapa kesalahan idiom dan/atau tata bahasa, ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
D (20-45) Kurang baik	Sangat terasa sebagai terjemahan (mempengaruhi nilai <i>craft</i> penerjemah), terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku. Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks (berpengaruh pada nilai kategori <i>science</i>).

(Adaptasi dari Machali).

Dalam menilai terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuuujin* yang dinyanyikan tersebut, peneliti menentukan nilai sebesar 30 di kategori penilaian terjemahan sebagai ilmu (*translation as a science*) karena tentu saja pesan dan makna lagu tersebut harus tersampaikan dan dapat dibaca dengan jelas oleh pembaca atau pendengar sarasannya. Berkaitan dengan target pendengar atau pembacanya adalah anak-anak dan umum, maka nilai *science* memang tidak menjadi poin paling penting bagi mereka di sini karena apabila terdapat kosakata yang kurang bahkan tidak sesuai secara literal, hal itu tidak menimbulkan masalah yang fatal. Tidak seperti buku-buku ensiklopedia yang setiap kosakatanya harus tepat sasaran antara bahasa sumber dengan bahasa sarasannya. Pada kategori *science* ini, apabila terdapat satu kosakata dalam bahasa sumber dengan bahasa sarasannya tidak sesuai dengan kamus atau kaidah bahasa sarasan, maka nilainya dikurangi 5.

Peneliti menentukan kategori penilaian terjemahan sebagai keterampilan (*translation as a craft*) sebesar 40 karena maksud terjemahan lagu harus terdengar wajar dan mudah dipahami oleh pembaca sarasannya namun tetap menyesuaikan jumlah ketukan nadanya seperti pada Bsu-nya, sehingga tidak begitu mementingkan “kebenaran” istilah pada Bsu dengan Bsa-nya. Pada kategori *craft*, apabila terdapat satu terjemahan tersebut yang terdengar tidak wajar maupun jelas, maka nilai tiap ketidakwajaran maupun ketidakjelasannya dikurangi 5.

Untuk nilai kategori *art*, peneliti memberikan nilai sebesar 20 karena aspek keestetikan jugalah hal yang cukup penting dalam sebuah lagu. Lagu merupakan sebuah seni musik. Lagu yang mengandung diksi yang indah dan terdengar puitis tentu memberikan emosi bagi pendengarnya. Apabila tidak terdapat unsur-unsur keestetikan

di dalam lirik terjemahannya, maka nilainya tidak ada. Terakhir adalah penilaian untuk kategori *taste*, peneliti memberikan nilai 10 karena preferensi pribadi penerjemah memiliki peran menjadikan terjemahan tersebut terdengar lazim, sesuai dengan norma dan budaya dalam Bsa.

Lagu *Bokutachi Chikyuujin* beserta terjemahannya yang dinilai.

No	Bahasa sumber (Bsu)	Bahasa sasaran (Bsa)	Kategori penilaian				Jumlah
			S (30)	C (40)	A (20)	T (10)	
1	見て見てよほら花や 草木がおはようのあ いさつしているよ <i>Mite mite yo hora hana ya kusa ki ga ohayou no aisatsu shiteiru yo</i> (Lihat-lihatlah bunga dan tanaman yang sedang melakukan salam selamat pagi)	Lihat-lihatlah bunga andai ku mekar, tiba saat mengucapkan selamat pagi	25	35	20	-	80
2	だからみんなでスキ ップふんでラララ ランラララランラ 歌を歌おう <i>Dakara minna de sukippu funde rarara ranra rarara ranra uta wo utaou</i> (Oleh karena itu ayo kita lewati semuanya dan menyanyikan lagu lalala lala lalala lala)	Masa depan semua mari kita bangun lalalala lalalala bernyanyi bersama	20	40	-	10	70
3	ぼくたち地球人 <i>Bokutachi chikyuujin</i> (Kita orang-orang Bumi)	Saya hidup di bumi ini	20	40	-	-	60
4	大きなうちゅうの小 さな星に <i>Ookina uchuu no chiisana hoshi ni</i> (Di bintang yang kecil dari alam semesta yang besar)	Masa depan dengan kapal angkasa	-	40	20	10	70
5	えがおがいっぱい 夢のくに	Mari kita banyak- banyak berhip ria	10	40	-	10	60

	<i>Egao ga ippai yume no kuni</i> (Negara impian yang penuh senyuman)						
6	手と手をつないで つくろうよ <i>Te to te wo tsunaide tsukurou yo</i> (Ayo bergandengan tangan dan tangan lalu membuatnya)	Menjadikan satu-satu kita wujudkan	10	40	-	10	60
7	ぼくたち地球人 <i>Bokutachi chikyuujin</i> (Kita orang-orang Bumi)	Kita hidup di bumi ini	25	40	-	-	65
8	きょうもあしたも あさっても <i>Kyou mo ashita mo asatte mo</i> (Hari ini, juga esok, juga hari setelah esok)	Pagi ini esok dan seterusnya	20	40	-	10	70
9	みどりがいっぱい夢 のまち <i>Midori ga ippai yume no machi</i> (Kota impian yang penuh hijau)	Masa indah sangat banyak kota impian	20	40	-	10	70
10	ちからをあわせて つくろうよ <i>Chikara wo awasete tsukurou yo</i> (Satukan kekuatan lalu mari membuatnya)	Menjadikan satu-satu kita wujudkan	10	40	-	10	60
Jumlah							665:10=
Kategori nilai terjemahan							66,5
							B

Data 1

Kalimat *mite mite yo hora hana ya kusaki ga ohayou no aisatsu shiteiru yo* yang diterjemahkan menjadi „lihat-lihatlah bunga andai kumekar tiba saat mengucapkan selamat pagi“ mengandung distorsi makna yaitu kata „andai kumekar“. Dalam bahasa sumbernya, tidak ada kata yang menunjukkan kata kerja „mekar“ dan kata „andai“. Supaya maknanya tepat, kata *hana ya kusaki* seharusnya dialihkan menjadi „bunga-bunga dan tanaman“. Oleh karena itu, nilai *science*-nya adalah sebesar 25.

Dilanjutkan dengan penilaian untuk kategori *craft* sebesar 35 dengan melihat

adanya sebuah kata yang terkesan kurang wajar, yaitu „andai kumekar“. Dua kata „andai kumekar“ yang dimaksud penerjemah di sini apakah ingin menyampaikan pengandaianya menjadi bunga yang mekar atau pengandaian membuat bunga itu bermekaran, masih menjadi ambiguitas. Berikutnya adalah nilai kategori *art* yaitu sebesar 20 dengan melihat kata „andai“ yang terdengar indah, dan untuk kategori *taste*-nya peneliti tidak melihat adanya preferensi penerjemah dalam kalimat ini.

Data 2

Kalimat *dakara minna de sukippu funde rarara ranra rarara ranra uta wo utaou* yang diterjemahkan menjadi „masa depan semua mari kita bangun lalalala lalalala bernyanyi bersama“ peneliti memberikan nilai sebesar 20 pada kriteria *science* karena dalam Bsu-nya tidak membicarakan tentang masa depan. Selain itu, penerjemah menambahkan kata „bersama“ yang di mana tidak ada dalam bahasa sumbernya. Dalam bahasa Jepang, kata „bersama“ dapat menggunakan *tomo ni* atau *isshou ni*. Hal itu merupakan keterampilan penerjemah agar ketukan lagu dalam Bsu-nya sama dengan Bsa-nya. Oleh karena keterampilan penerjemah tersebut, maka nilai *craft* pada lirik ini adalah sebesar 40. Dalam lirik ini tidak mengandung unsur kata atau diksi yang estetik sehingga nilai *art*-nya adalah 0, dan yang terakhir yaitu nilai *taste* sebesar 10 karena penerjemah memilih untuk menceritakan tentang masa depan dalam terjemahan ini, meskipun secara *science* hal itu tidak tepat karena dalam Bsu-nya, lirik ini menceritakan tentang penyanyinya yang sedang di taman bunga sambal bernyanyi.

Data 3

Kategori *science* pada kalimat „saya hidup di Bumi ini“ yang berbahasa sumbernya berbunyi *bokutachi chikyuujin* tersebut adalah bernilai 20, karena penerjemah mengartikan *bokutachi* hanya menjadi „saya“, sedangkan kata *bokutachi* merupakan bentuk jamak yang seharusnya diartikan menjadi „kami“ atau „kita“. Lalu, dalam bahasa sumbernya tidak ada kosakata yang berartikan „hidup“. Meskipun demikian, hal itu berpengaruh di nilai *craft*-nya agar terjemahan terkesan wajar.

Nilai *craft* dalam terjemahan data nomor lima ini adalah sebesar 40, dengan melihat terjemahan secara literal yang terkesan kaku itu, namun penerjemah mengartikannya menjadi „hidup di Bumi ini“ agar terkesan wajar dan jelas, sedangkan nilai untuk kategori *art* dan *taste* tidak ada dalam terjemahan ini.

Data 4

Peneliti menetapkan nilai kategori *science* di kalimat *ookina uchuu no chiisana hoshi ni* yang diterjemahkan menjadi „masa depan dengan kapal angkasa“ tersebut adalah nol (0) karena tidak ditemukan adanya ketepatan kosakata maupun makna bahasa sasaran dengan bahasa sumbernya. Selanjutnya di kategori *craft* adalah senilai 40 karena tidak ada bahasa maupun kalimat yang terkesan kaku, sedangkan untuk nilai *art*-nya adalah sebesar 20 karena ada diksi yang terdengar indah di sana, yakni „angkasa“, dan yang terakhir yaitu kategori *taste* sebesar 10 dengan melihat penerjemah menceritakan tentang masa depan lagi seperti pada data 2.

Data 5

Kategori *science* pada data ini adalah nol 10, karena dilihat dari terjemahannya, yang diterjemahkan hanyalah kata *ippai* yang dialihkan menjadi banyak-banyak.

Selanjutnya untuk *craft* yakni sebesar 40 karena terjemahan tersebut kesannya tidak kaku, penerjemah menggunakan kata „berhip ria“ untuk menggambarkan ekspresi yang ceria, penuh senyuman dan tawa serta untuk kategori *art*-nya adalah 0 karena tidak ada diksi yang estetis, dan untuk nilai *taste*-nya adalah 10 karena penerjemah memilih kata „berhip ria“ tadi untuk mendeskripsikan senyuman yang ceria.

Data 6

Peneliti memberikan nilai *science* pada kalimat „menjadikan satu-satu kita wujudkan dari Bsu-nya *te to te wo tsunaide tsukurou yo* tersebut adalah sebesar 10 dengan melihat kosakata *tsukurou* yang diterjemahkan menjadi „wujudkan“. Kata tersebut sinonimnya sama dengan „membuat“. Akan tetapi, kosakata *te* yang artinya tangan, kemudian *tsunaide* yang berasal dari kata kerja dasar *tsunagaru* yang berarti „bersambung“ atau „bergandengan“ tersebut tidak diterjemahkan. Kemudian nilai *craft*-nya sebesar 40 karena kesannya lebih mudah dipahami dan tidak kaku. Untuk nilai *art*-nya tidak ada karena tidak ada kata-kata yang indah dalam kalimat ini, dan untuk kategori *taste*-nya adalah sebesar 10 dengan melihat peneliti memilih kosakata „wujudkan“ daripada „membuatnya“.

Data 7

Nilai *science* untuk data ini adalah sebesar 25. Di data ini, penerjemah mengartikan kosakata *bokutachi*-nya sudah benar menjadi „kita“. Akan tetapi, tetap memasukkan kata „hidup“ yang di mana tidak ada kosakata yang berartikan „hidup“ di dalam bahasa sumbernya. Nilai *craft* di data ini adalah sebesar 40 dengan melihat penerjemah mengalihkan kosakata *chikyuujin* menjadi „hidup di Bumi“ daripada „mahluk Bumi“ agar kesannya luwes, dan untuk nilai *art* maupun *taste* adalah tidak ada alias nol.

Data 8

Kalimat Bsu-nya berbunyi *kyou mo ashita mo asatte mo*. Dilihat dari terjemahannya yang berbunyi „pagi ini, esok, dan seterusnya“ di atas, peneliti melihat beberapa kosakata yang tidak sesuai, yakni kosakata *kyou* yang diterjemahkan menjadi „pagi ini“. Padahal arti yang tepat untuk *kyou* dalam lirik tersebut adalah „hari ini“. Selanjutnya penerjemah mengartikan *asatte* menjadi „seterusnya“, yang mana terjemahan tersebut tidak tepat. *Asatte* secara harfiah diterjemahkan menjadi „hari setelah esok“ atau biasa disebut „lusa“. Oleh karena itu, nilai *science*-nya adalah sebesar 20. Nilai *craft* untuk data ini adalah sebesar 40 dengan melihat usaha penerjemah memilih kosakata „seterusnya“ untuk menerjemahkan *asatte mo* agar ketukan terjemahannya sama dengan ketukan lagu dalam Bsu-nya sehingga menjadi mudah dinyanyikan dan dipahami pendengar bahasa sasarannya. Nilai *art* untuk terjemahan ini tidak ada dan untuk nilai *taste*-nya adalah sebesar 10 karena penerjemah memilih kata „seterusnya“ untuk kata *asatte mo* agar memiliki makna waktu yang tak terbatas, tidak hanya sampai lusa saja jika mengikuti kosakata dalam Bsu-nya.

Data 9

Kategori *science* pada terjemahan data nomor 11 ini adalah sebesar 20, dengan melihat terjemahan yang benar adalah kosakata *ippai* yang dialihkan menjadi „sangat

banyak“ dan *yume no machi* yang dialihkan menjadi „kota impian“. Sedangkan kosakata *midori* yang diterjemahkan menjadi „masa indah“ merupakan kata yang tidak tepat maknanya. *Midori* dalam bahasa Jepang jika diterjemahkan arti yang sebenarnya adalah hijau.

Selanjutnya untuk kriteria *craft*-nya adalah sebesar 40 karena penerjemah berusaha menyesuaikan ketukan terjemahannya berjumlah sama dengan bahasa sumbernya, dan tidak ada kalimat yang terkesan kaku. Untuk nilai *art*-nya adalah 0 dan nilai *taste*-nya adalah sebesar 10 karena penerjemah menceritakan tentang masa depan seperti yang ada pada beberapa data sebelumnya.

Data 10

Peneliti memberikan nilai untuk kategori *science* di data ini adalah sebesar 10 karena ada kosakata yang tidak diterjemahkan seperti kata *chikara* yang berarti „kekuatan“, kemudian kosakata *awasete* yang berarti „menyatukan“ atau „gabungkan“. Akan tetapi, hal itu berpengaruh pada nilai *craft*-nya menjadi sebesar 40 dengan melihat usaha pengalihbahasaan ini sesuai dengan ketukan dalam nada Bsu-nya. Pada data ini, tidak ada nilai *art* karena terjemahan di sana tidak mengandung unsur estetika, sedangkan untuk nilai *taste*-nya adalah sebesar 10.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuujin* tersebut, kriteria penilaian yang ditonjolkan adalah kriteria terjemahan sebagai keterampilan (*craft*) karena untuk menerjemahkan lagu tanpa mengubah nada lagu tersebut sesuai dengan Bsu-nya tentu akan ada keterbatasan dalam pemilihan kata maupun kalimat. Penerjemah berhasil menerjemahkan lagu *Bokutachi Chikyuujin* menjadi sebuah lagu dalam bahasa sasarannya dan menyampaikan makna lagunya sesuai dengan bahasa sumbernya. Dibuktikan dengan hasil nilai terjemahan lagu *Bokutachi Chikyuujin* sebesar 66,5 yang mana nilai tersebut masuk ke kategori B (baik).

Rekomendasi

Peneliti menyarankan apabila akan menerjemahkan sebuah lagu, penerjemah menentukan target pembacanya terlebih dahulu. Selain itu, perlu diketahui juga tujuan lagu itu diterjemahkan agar dapat dinilai kriteria penilaian terjemahan mana yang perlu ditonjolkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartono, Rudi. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Pretince Hall.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, S. (2016), *Translation Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.